

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberitaan tentang kekerasan sering muncul di media massa. Beberapa jenis kekerasan yang muncul di antaranya menimpa kaum perempuan dalam konteks sebagai kaum yang lemah—dalam pandangan gender. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Mansour Fakih, 2008:8). Sebagian masyarakat mengamini bahwa secara kodrat perempuan secara fisik lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Akhmad Zaini Abar, fenomena sosiologis problematika gender yang dapat diangkat oleh pers untuk melihat masalah perempuan, yaitu soal kekerasan pada perempuan (Mukhotib, 1998: 79).

Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan meliputi kekerasan fisik maupun psikis, kekerasan itu dapat berupa pelecehan seksual, pemerkosaan, penyiksaan, pornografi serta komoditi perempuan, misal pelacuran. Dalam hal ini kasus kekerasan seksual termasuk dalam ruang lingkup pelecehan seksual, yaitu segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut (Irfan, 2001:14-15).

Witriyatul Jauhariyah, dalam Jurnal Perempuan (<https://www.jurnal-perempuan.org/blog-muda1/-akar-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan>) mengungkapkan, bentuk kekerasan seksual atau bentuk kekerasan lain yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan tak lain merupakan bentuk ekspresi maskulinitasnya dalam relasi atau interaksinya dengan perempuan. Sebagian laki-laki menganggap bahwa kekuasaan dan kekerasan merupakan bentuk kemampuan dalam mendominasi dan mengendalikan orang lain. Dalam jurnal yang sama, Michael Kaufman, seorang

aktivis di Kanada yang memimpin kampanye "Pita Putih", mengungkapkan faktor-faktor di balik kekerasan terhadap perempuan, dengan merujuk kepada apa yang ia sebut sebagai *malapetaka* (kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki menjadi malapetaka bagi dirinya sendiri) dan di dalamnya. Sedikitnya ada tiga faktor berkaitan yang merupakan amunisi laki-laki dalam memperlihatkan kekuasaan dan otoritasnya, yaitu (a) kekuasaan patriarki (*patriarki power*), (b) hak-hak istimewa (*privilege*), (c) sikap yang permisif (*permission*).

Berdasarkan data Komisi Nasional Perempuan melalui dokumentasi Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Semarang, di Jawa Tengah pada 2015 tercatat 1.227 orang perempuan menjadi korban kekerasan dan 70% menjadi korban kekerasan seksual. Jumlah perempuan korban kasus prostitusi paling banyak, yakni 479 orang, kekerasan dalam pacaran (KDP) sebanyak 274 orang, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 201 korban. Perkosaan sebanyak 102 korban, buruh *migrant* 110 orang, perbudakan seksual 21 orang, pelecehan seksual 19 orang dan *trafficking* sebanyak 21 orang.

Selain itu, di wilayah Soloraya sendiri berdasarkan data Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) memperlihatkan bahwa setiap tahun kasus kekerasan terhadap perempuan khususnya kasus kekerasan seksual cenderung meningkat dan dengan modus yang semakin kompleks. Kasus kekerasan seksual menempati ranking tertinggi kedua setelah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Pada tahun 2013 hingga November 2016, SPEK-HAM mencatat dari 143 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani langsung oleh SPEK-HAM, 46 kasus (32,2%) diantaranya adalah kasus kekerasan seksual.

Data Aliansi Peduli Perempuan Sukowati selama tahun 2015 telah terjadi kasus KDRT dengan jumlah 31 kasus, Pemerkosaan (2 kasus), Pencabulan (5 kasus) dan penganiayaan (2 kasus). Dengan data tersebut total terjadi 40 kasus kekerasan pada perempuan yang terjadi di Sragen selama tahun 2015. Adapun di tahun 2016, berdasarkan data APPS kasus kekerasan pada perempuan yang terjadi antara lain

KDRT (29 kasus), Pemerkosaan (9 kasus), pencabulan (18 kasus), penganiayaan (3 kasus), dan pornografi (1 kasus), dengan jumlah total keseluruhan kasus kekerasan yang terjadi di Sragen selama 2016 adalah 60 kasus. Data tersebut juga menekankan terjadinya peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan tiap tahunnya dalam kehidupan sosial budaya di lingkungan masyarakat. Fenomena realita kekerasan (*violence*) ini sesungguhnya kontra produktif atau bertentangan dengan Sila Kedua Pancasila yaitu ‘Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab’, di mana deskripsi dari sila tersebut lebih mengedepankan pengakuan publik memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa; pengakuan atas persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan jenis kelamin atau gender, keturunan, suku, warna kulit dan kedudukan sosial; serta konsep sila ini menitikberatkan pada pengembangan sikap saling mencintai sesama manusia.

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan lemahnya perlindungan hukum bagi wanita korban di Indonesia, kemungkinan dikarenakan eksistensi dari adanya sistem budaya patriarkal di masyarakat, di mana sistem pranata sosial ini mendasarkan pada relasi yang timpang menurut kategori kuat-lemah. Pihak yang kuat menguasai dan menindas pihak yang lemah ataupun sistem budaya sosial yang memarginalkan posisi wanita secara tetap di masyarakat, di mana seolah-olah melegitimasi berbagai macam ketidakadilan, perampasan dan penindasan yang dilakukan pelaku atas hak asasi wanita korban (Murniati, 2004:227-229).

Posisi media massa memiliki posisi yang krusial saat dihadapkan pada kenyataan-kenyataan bahwa sebenarnya media massa yang mampu membentuk dan memobilisasi opini publik. Oleh karena itu, media massa menjadi alat kepentingan paling efektif yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat masif. Dengan demikian media massa memiliki pengaruh besar dalam berbagai ruang kehidupan yang berbeda.

McQuail menyebutkan “*Mass communication brings about or facilitates the existence of mass audiences, consensus on opinions and beliefs, mass consumer*

behavior, mass politics and other features of the so-called mass society.” Jadi, media mampu menimbulkan adanya audiens atau konsumen dalam jumlah banyak, serta mampu menyamakan opini dan kepercayaan serta sikap dari penggunanya (McQuail, 2002 : 425-426).

Oleh karena itu, di tengah pertumbuhan media massa yang cukup pesat saat ini, kajian tentang jurnalisme progender menjadi ramai dan menarik. Jurnalisme progender punya peran signifikan dalam mendorong penguatan wacana keadilan bagi perempuan di berbagai ruang publik. Media massa menjadi penjaga moral dari persepsi dan paradigma masyarakat yang masih didominasi oleh kultur, patriarki, feodalisme, bahkan kapitalisasi tubuh, dan martabat perempuan.

Adanya media massa yang prespektif gender ini mempunyai peran sebagai piranti untuk menguasai kesadaran (*consciousness*) masyarakat (Olong 2006 : 262). Stereotip gender merupakan salah satu akibat ketidakadilan dalam memahami perspektif gender itu sendiri, sehingga apa yang kita sebut kodrat wanita ternyata hampir seluruhnya merupakan salah satu konstruksi sosial. Bahkan wanita malah dianggap sebagai takdir yang harus diterima oleh perempuan.

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu (Eriyanto, 2001 : 2).

Wacana-wacana kekerasan seksual pada perempuan dalam pemberitaan diproduksi dalam suatu praktik diskursus, atau suatu praktik wacana dengan tidak merendahkan dan memarjinalkan perempuan. Untuk mengetahui wacana pada pemberitaan kekerasan seksual dengan korban perempuan dengan menggunakan analisis wacana. Analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas klausa dan kalimat, dan karenanya juga mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi antar penutur (Stubbs, 1998 : 31).

Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Eriyanto dalam buku Analisis Wacananya menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. Van Dijk (1998).

Dari beberapa analisis wacana yang berkembang, fokus penelitian ini menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Model analisis Van Dijk ini kerap disebut sebagai “Kognisi Sosial”. Pendekatan kognisi sosial membantu memetakan bagaimana struktur dan terbentuknya suatu teks.

Untuk pemilihan objek penelitian yaitu pada berita-berita yang terkait dengan kasus kekerasan seksual pada Harian Umum *Solopos*, peneliti melihat bahwa *Solopos* merupakan koran lokal pertama yang berdiri di Kota Solo dengan wilayah pemberitaan dan jangkauan pasar yang besar di Jawa Tengah, terutama wilayah Soloraya. Dengan demikian media yang bersangkutan memiliki pembaca yang luas di kalangan masyarakat. Selain itu, *Solopos*, sebagai surat kabar lokal Jawa Tengah dengan wilayah pemberitaan se-keresidenan surakarta juga turut memberitakan kasus-kasus kekerasan. Salah satunya kasus kekerasan seksual dengan korban perempuan juga menjadi fenomena sosial.

Dengan melakukan penelitian di Harian Umum *Solopos* ini, diharapkan dapat diketahui wacana-wacana yang dikembangkan oleh Harian Umum *Solopos* melalui berita-berita yang berkaitan dengan kekerasan seksual dengan korban perempuan. Penelitian ini diharapkan nantinya masyarakat dapat lebih mengetahui wacana-wacana yang muncul dan berkembang dalam pemberitaan mengenai kekerasan seksual dengan korban perempuan di Harian Umum *Solopos*.

Pemilihan periode penelitian di Harian Umum *Solopos* pada edisi 1 September – 30 November 2016 karena dalam kurun waktu tersebut terdapat banyak kasus kekerasan seksual dengan korban perempuan dibandingkan dengan bulan lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dan wacana apa dikembangkan dalam pemberitaan Kekerasan Seksual dengan Korban Perempuan pada Harian Umum *Solopos* periode 1 September – 30 November 2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan wacana yang dikembangkan dalam pemberitaan Kekerasan Seksual dengan Korban Perempuan pada Harian Umum *Solopos* periode 1 September – 30 November 2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap studi analisis teks media secara komprehensif, dimana teks dikaitkan secara utuh dengan konteks sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi menjadi referensi penelitian yang sama.

B. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan komparasi untuk memahami dan dapat mengkaji secara ilmiah konstruksi berita kekerasan pada perempuan di media massa. Selain itu, diharapkan juga dapat memberi masukan dan menambah pemahaman mengenai wacana pada pemberitaan kekerasan seksual dengan korban perempuan yang disajikan di media massa.